

**ROMAN BAYANGAN MEMUDAR:
KEHIDUPAN SEBUAH KELUARGA INDO
KARYA E. BRETON DE NIJS
KAJIAN POSKOLONIAL**

Insum Malawat

Abstract

This study about aspect of narrative structure, environment languages aspect, aspect and body or racial which contains in novel "Bayangan Memudar: Kehidupan Sebuah Keluarga Indo by E. Breton de Nijs ". Theory is used in this study is post colonial theory that load the culture of Europe colonial that ever abode in Indonesia. The purpose of this study is give visible image of eurasian family life in literary works. Result of this study is found narrative structure, environment languages aspect that mention Hindia's location, this aspect include which extend and narrow scope. Narrating viewpoint is single first person. Besides, it is found sense racial aspect.

Kata-kata kunci: roman, struktur naratif, dan kajian poskolonial.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan sejarah kesusastraan Indonesia kita tidak bisa melepaskan diri dari sastra peranakan, seperti Tionghoa dan Hindia Belanda. Perjalanan sejarah bangsa telah melahirkan berbagai bentuk karya sastra, baik yang ditulis oleh pengarang berkebangsaan asing yang menetap di Indonesia karena proses kolonialisme maupun pengarang yang berasal dari hasil perkawinan campur antara masyarakat pribumi dengan kaum imperial.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan, para ilmuwan sastra kemudian merumuskan teori poskolonial yang termasuk dalam kelompok teori-teori pos-strukturalisme/posmodernisme. Teori poskolonialisme lahir sesudah era kolonial. Teori ini dipakai untuk mengkaji karya sastra yang memuat kebudayaan dari koloni-koloni Eropa yang pernah menetap di Indonesia. Dalam aplikasinya, teori poskolonial berfungsi juga sebagai metode dengan mempertanyakan efek yang dianggap bermanfaat dari kekuasaan imperial, mengangkat isu-isu, seperti rasisme dan eksploitasi, mempersoalkan posisi subjek kolonial dan poskolonial, gender, dan lain-lain. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan dokumen sejarah walaupun eksistensinya sering tumpang tindih antara karya fiksi dan nonfiksi.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, teori poskolonial dalam makalah ini akan dipakai untuk melihat aspek struktur naratif, aspek tata ruang, aspek dan tubuh atau rasial yang dirumuskan menjadi; bagaimana deskripsi struktur naratif, aspek tata ruang, dan aspek tubuh dan rasial, dalam *Bayangan Memudar: Kehidupan Sebuah Keluarga Indo* karya E. Breton de Nijs.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Poskolonial

Teori poskolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belahan dunia sisanya. Meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori (-teori) poskolonial mempunyai kesamaan dalam asumsi-asumsi berikut: (a) mempertanyakan efek yang dianggap bermanfaat dari kekuasaan imperial itu seperti pernyataan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra Inggris, dan sebagainya; (b) mengangkat isu-isu, seperti rasisme dan eksploitasi, dan (c) mempersoalkan posisi subjek kolonial dan poskolonial (Makaryk, 1993:155).

Teori poskolonial melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman, seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon-respon terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa, seperti sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas mewujudkan. Pengertiannya bermacam-macam. Meskipun demikian, studi-studi poskolonial dapat diartikan sebagai studi-studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu. Dengan pengertian demikian, teori poskolonial tidak mengacu kepada segala bentuk marginalitas yang tidak berkaitan dengan proses kolonialisme yang historis (Ashcroft, dkk., 1995:2). Berikut beberapa pengertian tentang poskolonial:

- a. Bahwa sebagai lapangan produksi dan analisis kultural, teori poskolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu: (a) pada kebudayaan masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efeknya yang masih berlangsung sampai pada masa poskolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi, dan (c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (Ashcroft, dkk., 1995).
- b. Teori poskolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian peneliti pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme. Adapun imperialisme itu sendiri diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dari kolonialisme, yaitu dibangunnya permukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu, sebagai salah satu konsekuensinya yang hampir selalu niscaya (Said, dkk., 1995:40).
- c. Bila teori dipahami sebagai seperangkat pertanyaan yang sistematis mengenai kenyataan, berbagai teori di atas dapat dirumuskan kembali sebagai berikut. Teori poskolonial adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah. Adapun kondisi dan kecenderungan itu sebagai berikut.

- i) Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis atau ruang yang lain, terutama masyarakat Eropa (pengertian (d)).
 - ii) Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang pikiran, perasaan, sikap, perilaku, dan bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat penjajah melalui praktik, teori, dan sikap yang ditanamkan padanya oleh masyarakat penjajah itu (pengertian (d)).
 - iii) Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah, dapat terus berlangsung bahkan sesudah si penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (pengertian (b dan c)).
 - iv) Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah itu dapat tertanam sangat dalam sehingga tetap mempertahankan pengaruhnya bahkan ketika masyarakat terjajah justru berusaha membebaskan diri darinya (pengertian (b dan c)).
 - v) Kekuatan dan kedalaman pengaruh kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku terjajah itu disebabkan oleh strategi penanaman kekuasaan yang kamuplatif dan manipulatif yang digunakannya, yang antara lain dapat mengubah kekuasaan menjadi seakan-akan kebaikan (pengertian (a)), dan strategi penanaman kekuasaan yang membentuk suatu konfigurasi praktik, teori, dan sikap (pengertian (d)), serta strategi transformatif dalam pengertian dapat berubah bentuk menjadi sesuatu yang lain (pengertian (d)).
 - vi) Kondisi dan kecenderungan di atas terutama menampakkan diri secara historis dalam kasus masyarakat terjajah atau yang pernah terjajah oleh masyarakat Eropa (pengertian (b)) (karena masyarakat Eropa itulah yang berhasil mengembangkan teknologi dan strategi kekuasaan yang sangat efektif, khususnya sejak abad XIX).
 - vii) Namun, seberapa kuatnya pengaruh kekuasaan penjajah di atas, ruang pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah tidak pernah sepenuhnya dimengerti, dan dengan demikian dikuasai oleh penjajah. Kenyataan demikian, membuat pula selalu terbuka peluang bagi si terjajah untuk memainkan kekuasaan penjajah dengan cara-cara yang tidak terduga dan terpahami atau bahkan seringkali mengejutkan penjajah itu sendiri (Bhaba, Said, teori representasi, dan *imaginary other*).
- d. Dengan pandangan serupa itu, teori poskolonial menjadi pemandu bagi arah setiap usaha pemahaman mengenai masyarakat terjajah. Arah itu adalah sebagai berikut.
- i) Mengungkapkan atau menelanjangi operasi kekuasaan penjajah yang terselubung di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan tidak mengandung pretensi kekuasaan atau politik.
 - ii) Mengungkapkan operasi kekuasaan penjajah di balik praktik, sikap, dan teori masyarakat terjajah yang seakan sudah bebas atau mengarah pada usaha pembebasan dari kekuasaan penjajah itu.

- iii) Mengungkapkan operasi perlawanan terjajah yang ada di balik teori, sikap, dan praktiknya yang seakan patuh pada kekuasaan penjajah.
- e. Arah yang dirumuskan dalam (f) itu sekaligus menegaskan posisi teori dan kritik poskolonial sebagai aktivitas pemberdayaan masyarakat terjajah (*agency*) dan sebagai aktivitas penghapusan segala bentuk penjajahan (dekolonisasi). Artinya, teori poskolonialitas sekaligus menjadi poskolonialisme.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Poskolonial

Analisis poskolonial ini meliputi aspek struktur naratif, aspek tata ruang, aspek tubuh atau rasial, aspek gender, dan lain-lain.

3.1.1 Struktur Naratif

Novel ini dituturkan dengan sudut pandang orang pertama, *aku*, yang cenderung menempatkan diri sebagai saksi yang menuturkan kembali apa yang dimaksud sebagai cerita utama, yaitu keluarga Indo. Akan tetapi, dengan cara penuturan demikian, *aku* tidak hanya sebagai saksi yang berdiri di luar cerita, melainkan juga terlibat di dalamnya. Ia, bagaimanapun, merupakan bagian dari cerita yang dituturkannya. Dengan cara penceritaan yang demikian, pencerita berada dalam posisi yang mendua, “ambivalen”, yaitu berada antara di luar cerita, menjadi objektif, tetapi juga berada di dalam cerita, terlibat di dalamnya, menjadi subjektif. Di dalam novel ini ambivalensi itu dinyatakan dalam pengakuan pencerita, *aku*, mengenai sikap yang hendak diambilnya terhadap keluarga Indo yang diceritakannya.

“Dengan menggunakan dan memperhitungkan daya penyesuaian tertentu maka orang seperti aku, yang berasal dari keluarga ini tetapi kemudian terlempar ke luar masih akan dapat mengikuti cara hidup mereka untuk beberapa waktu lamanya tanpa diketahui oleh mereka, karena mereka dengan sendirinya akan menganggapmu sebagai orang kalangan sendiri. Tetapi kalau telah tiba saatnya, karena jaraknya sudah terlalu besar, maka engkau pun akan dianggap mereka sebagai orang aneh, dan mereka takkan mau menyerahkan anak gadisnya padamu atau anak gadis itu sendiri yang akan menolakmu, lalu mereka perlahan-lahan akan menutup diri dan kau pun tak bisa dielakkan lagi akan menjadi orang luar. Tetapi kalau tiba saatnya kau harus menulis tentang orang-orang ini, maka ini adalah posisi yang paling kena. Kau harus melakukannya tanpa rasa benci dan juga tanpa rasa cinta. Kau harus menulisnya dengan perasaan yang “ambivalent”, yang sekaligus saling bertentangan, dan yang sayangnya sekali akan mengacaukan juga akibatnya.” (Breton De Nijs, 1975:70).

Karena diceritakan dengan sudut pandang orang pertama, ruang lingkup permasalahan yang dapat diceritakan pastilah amat terbatas, yaitu apa yang dapat diketahui secara langsung saja oleh *aku*, segala hal yang di dalamnya *aku* hadir. Cara ini sama dengan orang ketiga terbatas dan berbeda dengan cara penceritaan orang ketiga maha tahu. Oleh karena itu, kadang-kadang *aku* menceritakan sesuatu secara rinci karena ia memang memberikan perhatian terhadap hal yang diceritakan, tetapi

kadang-kadang hanya secara garis besar karena ia tidak begitu memberikan perhatian pada hal yang diceritakannya. Aku juga berusaha menceritakan hal-hal yang tidak diketahuinya secara langsung. Dalam hal ini ia menjadi bergantung pada informasi tangan kedua, terutama yang berasal dari ibunya. Ibunya adalah yang akrab dan banyak mengenal dan berhubungan, misalnya dengan keluarga Tante Sophie. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak bahan cerita yang tidak diketahuinya secara langsung diperolehnya dari ibunya. Ketergantungan pada tangan kedua ini membuat kesahihan informasi menjadi tidak begitu besar, meragukan, dan *aku* menyadari hal itu sepenuhnya, membuat ia menceritakan sesuatu juga dengan sedikit keraguan.

“... Ibuku akan bisa melukiskan kembali interior itu sampai kepada bagian-bagiannya yang terkecil di luar kepala. Ia memang seringkali bercerita tentang rumah itu kepada kami, tetapi yang diceritakannya tidaklah lebih daripada beberapa hal saja secara sekaligus sehingga pada saat aku mencoba untuk menuliskannya, maka segalanya itu tidak lagi bisa menampilkan diri sebagai semacam mozaik.” (Breton De Nijs, 1975:31).

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, *aku* menggunakan sumber-sumber informasi yang lain, misalnya buku, dokumen tertulis, dan terutama foto-foto atau album foto keluarga. Namun, hal itu pun tidak membebaskannya dari keraguan. Yang ia lakukan, antara lain, akhirnya adalah membandingkan informasi dari sumber yang satu dengan sumber yang lain. Misalnya, membandingkan cerita Tante Sophie tentang cikal-bakalnya sebagai manusia yang hebat dengan sumber tertulis yang menceritakan tokoh yang menjadi cikal-bakalnya itu, sumber tertulis yang mengatakan hal yang justru sebaliknya, yaitu bahwa cikal-bakalnya itu seorang yang jahat, penipu, dan sejenisnya.

Dengan sekaligus menjadi orang luar dan orang dalam, berjarak dan terlibat, objektif dan subjektif, *aku* dapat dengan mudah bergerak di antara keduanya, keluar dan masuk, objektif dan subjektif. Sewaktu menggambarkan suatu keadaan yang seakan objektif, ia tiba-tiba muncul dan memberikan komentar, komentar yang kadang-kadang dieksplisitkan dalam bentuk tanda kurung. Ketika ia ingin menjadi subjektif, menceritakan perasaan pribadinya sendiri tentang sebuah keadaan, ia tiba-tiba menarik diri atau menahan diri dan berusaha menjadi objektif.

“... Tetapi ketika Fannie lagi sibuk mengeringkan tubuhnya di dalam kamar (sungguh suatu kebiasaan yang menjengkelkan bahwa ia tak pernah melakukan hal itu di kamar mandi!) ia mendengar pintu kamar sebelah terbuka, ... “ (Breton De Nijs, 1975:7).

“... Hatiku merasa tertarik oleh segala sesuatu yang terdapat pada Rinkie: kemanisannya, kemanjaannya, dan dengan sembunyi-sembunyi aku tentu saja mendambakannya sebagaimana halnya seorang pemuda sebayaku mendambakan seorang gadis, termasuk segala romantiknya” (Breton De Nijs, 1975:196).

“... Dan rupanya malam itu aku tengah diliputi suasana perasaan yang sedemikian rupa sehingga membuatku merasa terharu karenanya.

Rinkie duduk – terbayang olehku bagaimana dia berada tepat di hadapanku, berikut penerangan lampunya, bahkan di ujung kursi, sedang kedua tangannya terletak di atas pangkuannya. “Aku datang kemari untuk mengajakmu pergi ke Palais de Danse sekali lagi”. Dan sesudah itu menyusul sebuah kalimat yang kutemukan di jalan: “Aku ingin berdansa lagi denganmu dan aku pun ingin berada sendirian lagi bersamamu, tanpa ada orang-orang lain di sekeliling kita, tanpa ibuku dan tanpa tante-tante keparat itu.” (Breton De Nijs, 1975:198)

Ketiga kutipan di atas juga sekaligus memperlihatkan bagaimana pencerita, *aku*, bergerak bolak-balik di antara dirinya sebagai pencerita dan yang diceritakan. Ia tiba-tiba mengambil jarak dari dirinya sendiri dan perasaannya dan kemudian menceritakannya sebagai orang lain yang tidak terlibat dalam perasaan itu.

Kenangan dan kata-kata lain yang senada merupakan kata yang banyak diulang di dalam novel ini. Kata ini dapat menjadi kata kunci untuk melihat dimensi waktu struktur naratifnya. Sebagaimana yang diterakan secara eksplisit di bagian akhirnya, novel ini diselesaikan pada tahun 1953. Padahal, yang diceritakannya adalah peristiwa-peristiwa yang jauh sebelumnya, masa sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Kemenduaan pertama yang menonjol dalam hal ini adalah bahwa di satu pihak novel ini berusaha menghidupkan kembali masa lalu, mengajak pembaca masuk ke dalam masa lalu dan langsung mengalaminya. Akan tetapi, di lain pihak, novel ini juga menegaskan bahwa yang diceritakan adalah peristiwa masa lalu dan pencerita menulis ceritanya di masa ketika semua peristiwa di masa lalu itu sudah usai.

Dalam kemenduaan waktu yang demikian, pencerita kembali melakukan semacam gerakan bolak-balik di antara masa lalu dengan masa kini, antara kejadian dari suatu masa dengan kejadian di masa sesudahnya. Gerakan itu antara lain menyatakan diri dalam bentuk loncatan dari satu masa ke masa yang lain, juga dalam bayang-bayang masa depan yang mewarnai suasana masa kini.

“... Di ranjang inilah Om Tjen kemudian terbaring waktu dia sakit, dan di ranjang ini pula Tante Sofie meninggal. Baru sesudah kematian Tante Sophie ranjang ini dibuka dan dilepas bagian-bagiannya lalu disimpan dalam gudang, karena dianggap membawa kemalangan. Tetapi ketika ranjang ini dulu akan dipakai sebagai ranjang pengantin untuk Tante Sofie dan Om Tjen masih belum ada orang yang punya pikiran semacam itu.” (Breton De Nijs, 1975:129).

“Belakangan – bertahun-tahun sesudah kejadian itu – aku merasa kurang yakin akan kebenaran pertimbangan dan dugaan-dugaanku ketika itu dan kadang-kadang aku kini bertanya di dalam hati bukankah intuisi atau perhitungan Rinkie (atau haruskah kukatakan perhitungan yang intuitif) pada satu saat yang tepat telah melindungi kami berdua dari pusaran perasaan, salah paham dan kekeliruan yang hampir saja akan menjerumuskan kami? Ketika itu aku sudah berada di tempat terlalu jauh dari dia dan bersama dia juga dari segala yang bersifat Indo. Barangkali.” (Breton De Nijs, 1975:205).

Hal lain yang juga penting dalam konteks dimensi waktu dari struktur naratif ini adalah bahwa narator memperoleh kedudukan dalam posisi yang sebenarnya maha tahu. Kedudukan demikian secara teoretis tidak terdapat pada pencerita orang pertama yang jelas terlibat dalam peristiwa. Yang bisa berkedudukan seperti itu adalah pencerita orang ketiga maha tahu. Namun, karena waktu cerita disusun secara *flashback*: bergerak dari bagian menjelang akhir, ke bagian awal, lalu ke akhir, dan kemudian ke tengah, atau bahkan bolak-balik secara bebas, pencerita dapat mempunyai kedudukan demikian. Hal ini diperkuat oleh posisi narator yang terletak di ujung sejarah, di masa paling depan. Dia benar-benar menjadi *ngerti sakdurunge winarah*. Posisi ini belum ia dapatkan di awal cerita. Cerita dimulai menjelang akhir, bukan di akhir. Akan tetapi, kemahatahuan pencerita tetap terbuka karena bagian awal itu seakan diceritakan secara objektif, dalam posisi orang ketiga. Ia menjadi cerita dengan pola romantik ironi, pencerita berkomentar atas kejadian.

Masih dalam konteks struktur naratif ini, yang terkait dengan posisi pencerita, adalah hubungan pencerita dengan pembaca yang dibayangkannya. Kadang-kadang pencerita tidak menggunakan kata *aku* untuk dirinya, melainkan kata *kita* atau *kami*. Penggunaan demikian menunjukkan bahwa cerita dalam novel ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang individual, melainkan kolektif. Ketika narator mengatakan bahwa ia sudah keluar dari segala yang Indo, ia bukannya keluar sebagai individu yang misalnya mengasingkan diri dari “kumpulannya terbuang”. Ia keluar untuk masuk ke dalam suatu kelompok yang lain, menjadi bagian dari kelompok yang lain itu. Kelompok lain itu adalah kelompok Belanda totok. Itulah pembaca yang dibayangkannya dan dengan bahasa kelompok itulah ia bercerita. Akan tetapi, kelompok itu bukan sekadar kelompok pembaca yang dibayangkan, melainkan kelompok yang menjadi sudut pandang pencerita. Dengan menggunakan *kita* atau *kami*, pencerita mengesankan pula bahwa cara ia memandang kehidupan Indo adalah cara pandang kelompok totok.

“... Kita tidak memerlukan banyak daya khayal untuk membayangkan adegan pertemuan kembali itu. Mereka jelas-jelas sama terharu dan melinangkan air mata – air mata kegirangan!” (Breton De Nijs, 1975:166).

“... Bagi kami mereka adalah tipe-tipe yang menarik, yang merupakan perpaduan dari sifat-sifat yang saling berlawanan. Sifat-sifat ini seringkali bisa membuat orang merasa senang dan tidak senang kepada mereka.” (Breton De Nijs, 1975:69).

Namun, terlihat pula kemungkinan bahwa terhadap kelompok itu pun, pencerita bisa mengemukakan pandangan yang berbeda, mengesankan diri berada di luarnya, dan sekaligus sebagai orang yang lebih tahu daripada kelompok tersebut mengenai Hindia dan Indo.

“Dengan ilmu jiwa kita yang cendekia kita sukar menggolong-golongkan mereka dan kita pun akan bersikap tidak adil terhadap mereka kalau mereka ini dengan cara yang biasa digunakan oleh para ahli kemasyarakatan yang lebih cendekia lagi dipandang sebagai buah yang dihasilkan oleh golongan aristokrat kolonial, untuk kemudian

mereka ini diam-diam dihukum pula oleh kita.” (Breton De Nijs, 1975:69).

Dengan nada percakapan akrab dengan kelompok yang menjadi pembacanya itu, pencerita seakan menjadi pemandu bagi mereka.

“... Tetapi kau masih harus melajukan kendaraanmu agak jauh melewati tugu peringatan yang berbentuk jarum di ujung jalan besar yang diapit oleh pohon-pohon kenari, kau bisa memandangi istana putih Gubernur Jenderal.” (Breton De Nijs, 1975:111)

3.1.2 Struktur Ruang

Cerita dalam novel ini tentu saja terjadi dalam ruang tertentu. Ruang tempat terjadinya cerita adalah Hindia yang terdiri dari Betawi, Sukabumi, Bogor, Sumatera, Kalimantan, dan Belanda yang terdiri dari Amsterdam, Den Haag, dan Leiden. Di Betawi cerita berlangsung di Salemba, dan Cidane. Dalam lingkup yang lebih sempit, ruang tempat terjadinya cerita adalah rumah Hindia, rumah Belanda, rumah desa, perkebunan, hotel, pasar, kuburan, dan jalan-jalan.

Di antara ruang-ruang itu, rumah keluarga Tante Sophie di Salemba dan Cidane (wilayah perkebunan di Bogor) yang menjadi prototipe rumah keluarga Indo di Hindia merupakan ruang yang seringkali disebut dan digambarkan dengan sangat rinci. Sebagai contoh dapat disimak kutipan mengenai rumah Salemba berikut.

“Rumahnya betul-betul rumah khas Hindia, dengan gaya khas abad sembilan belas, yang beberapa di antaranya sekarang ini masih terdapat di daerah Kramat dan Salemba. Rumah itu nyata-nyata dibangun sebagai peristirahatan dengan pekarangan yang luas sekelilingnya. Pada abad yang lalu di sini tinggal pedagang-pedagang yang telah jadi kaya raya, yang bisa “hidup bebas” dan mampu menghambur-hamburkan uang dengan leluasa. Dalam kehidupan yang tanpa selingan, mereka telah mempertaruhkan seluruh kekayaan mereka pada rumah-rumah mereka yang besar, tinggi, luas, lapang, dan teduh... Cara membangun rumah-rumah itu sangat khas, dengan dinding-dinding tebal dan tiang-tiang besar dan selalu berlapis tembok dan dilabur dengan kapur putih...

Rumah itu dimulai dengan sebuah serambi depan yang membentang selebar rumah, dengan lantai pualam berwarna putih yang bergaris-garis kelabu. Cahaya yang menyelinap ke dalam memantulkan bayang-bayang tiang-tiang yang kokoh, perabot-perabot rumah, dan semua barang lainnya seperti kursi-kursi goyang dan bak-bak berisi pohon palma, rak-rak pajangan bersusun dan lampu-lampu mahkota di atas lantai itu....

Di dalam rumah itu selalu terasa sejuk, juga kalau matahari sudah tinggi. Tante Sophie tidak membiarkan udara panas itu masuk ke dalam, seperti diterangkan olehnya, dengan jalan menurunkan kerai dan menutup jerajaknya sebelum udara panas itu bisa masuk. Oleh karena itulah barangkali dari rumah itu aku mendapat kesan suasana setengah

gelap yang secara silih berganti membuat orang merasa muram dan nyaman.

Terutama serambi dalamnya selalu bersuasana taram-temaram seakan-akan mengandung rahasia. Di situ terdapat bupet-bupet besar yang berukir dan di dinding terdapat sederetan tembikar antik Cina yang berwarna merah muda dan biru lazuardi. Juga di sudut di atas lantai atau di atas lemari-lemari terdapat pula jambangan-jambangan besar dan kecil. Di atasnya kadang-kadang terlukis riwayat hidup yang lengkap dari petapa-petapa Cina dengan janggutnya yang terjurai... Di serambi dalam itu juga terdapat sebuah bangku dan kursi-kursi dari zaman Kompeni dan sebuah lemari pajangan. Lemari itu sendiri tidaklah tua. Tante Sophie telah menyuruh orang membuatnya kemudian sebagai tambahan.... Di antara barang-barang besar yang besar itu, barang-barang pecah belah yang berharga mahal, piring-piring dari emas, piring-piring buah dari perak dan cerana-cerana bunga teratai, terdapat pula medali-medali besar dan kecil." (Breton De Nijs, 1975:73—76).

"... Dan kukira orang mesti mengenal kamar-kamar semacam itu untuk bisa meraba suasana seramnya pada malam hari; kamar-kamar itu lantainya berlapis semen, sebuah sampiran, sebuah ranjang besar dengan kelambu putih, sebuah lemari yang agak goyah, dan tentu saja sebuah perabot rumah seperti kursi yang mudah dipindah-pindahkan. Semuanya ini masih ditambah lagi dengan penerangan lampu minyak yang kecil nyalanya, dan untuk malam itu masih ada sinar bulan yang menyelinap melalui jendela-jendela dan memantulkan garis-garis putih di atas lantai. Sedang di luar terdapat alam yang dahsyat dengan pohon-pohon hitam yang menjulang tinggi dan latar belakang langit yang terang menerawang." (Breton De Nijs, 1975:91-92).

"Di belakang pavilyun kiri ada ruangan untuk kendaraan, dan di belakang ruangan ini mestinya terdapat kandang-kandang. Kudanya bernama "Kees" (Kusirnya tentu akan memanggil kuda itu "Kis"). Kendaraannya ada dua: sebuah mylord dan sebuah bendi." (Breton De Nijs, 1975:93).

Rumah di Cidane digambarkan seperti di bawah ini.

"... Oh, rumah itu memang luar biasa sekali! Dan bukan saja ukuran-ukurannya. Rumah itu sejuk dan terang sekaligus, dengan kamar-kamar dan serambi-serambi yang tak terhitung. Apakah yang pertama kali kulihat? Tentu saja serambi belakangnya yang lapang dengan banyak pintu-pintu yang terbuka. Sesuatu yang putih, sesuatu yang cerah, dengan sinar matahari banyak masuk dari segala penjuru." (Breton De Nijs, 1975:118-119).

"... Tetapi suatu malam di daerah pedalaman menyebabkan aku sebagai anak kota diliputi oleh perasaan takut yang tidak pernah

kukenal di rumahku sendiri. Sebab baru saja kegembiraan yang meluap-luap itu tergugah, serangga-serangga pertama dari kegelapan yang pekat, dari ladang-ladang dan semak-semak berdatangan menyerbu cahaya lampu. Mereka adalah makhluk-makhluk yang mengerikan seperti dijumpai dalam dongeng yang menakutkan dengan anggota-anggota badan yang panjang seperti tongkat dan mata-mata yang berputar-putar. Mereka dapat mendadak melesat ke arahmu dan mengejutkanmu sebab mereka bisa melekat erat-erat pada pakaianmu.” (Breton De Nijs, 1975:121).

Rumah Om Alex di perkebunan di wilayah Sukabumi digambarkan sebagai berikut.

“Rumah Om Alex sangat menyenangkan; rumah itu sekaligus primitif dan tenteram. Rumahnya tidak terletak di tepi jalan besar, kau masih harus menempuh jalan desa sejauh beberapa ratus meter untuk sampai ke situ. Dan rumah itu bahkan masih agak tersembunyi di balik pagar semak yang rindang. Rumahnya sederhana, cukup lapang, tetapi tidak terlalu besar. Letaknya di tengah-tengah pohon-pohonan dan daun-daunan yang hijau; hanya di bagian depan tidak tertutup agar tidak menghalangi pemandangan ke arah pegunungan. Sepulangnya dari Betawi maka udara yang panas terik itu hilang.” (Breton De Nijs, 1975:230).

Di dalam novel ini gambaran mengenai rumah-rumah di atas bukan sekadar gambaran mengenai jenis atau tipe yang menyangkut besarnya dan mewahnya. Rumah itu mengandung dimensi geografis karena terletak di wilayah geografis yang berbeda. Rumah yang pertama ada di kota, rumah kedua ada di Bogor, daerah yang sudah agak di pedalaman. Rumah ketiga ada di wilayah yang lebih pedalaman lagi, yaitu Sukabumi.

Meskipun jenis dan besar serta tingkat kemewahannya berbeda-beda, rumah itu dihubungkan dengan berbagai cara. Pertama, ketiga rumah itu milik keluarga yang sama, yaitu keluarga De Pauly. Dengan kata lain, keluarga Indo tersebut merupakan keluarga yang berhasil menguasai ruang atau wilayah geografis yang begitu luas, yang berhasil menjaring wilayah-wilayah yang secara geografis terpisah jauh ke dalam genggamannya. Besarnya kekuasaan keluarga tersebut atas wilayah begitu banyak tanah, wilayah, digambarkan secara lebih eksplisit dalam kutipan berikut.

“... Cidane bukanlah tanah milik mereka satu-satunya. Di Betawi mereka masih punya beberapa bidang tanah yang lebih kecil dan beberapa buah rumah – salah satu di antaranya rumah di Salemba itu — ...” (Breton De Nijs, 1975:114)

“... Cidane adalah tanah milik yang luas, yang sebagian besar terletak di dataran. Di sini terdapat sawah-sawah dan hutan-hutan karet. Di sini juga berdiri rumah peristirahatannya, suatu bangunan aneh dengan tiang-tiang kuno yang seakan-akan dipindahkan ke sini dari sebuah dunia yang lain. Di belakang rumah, tanah itu merayap perlahan ke arah pegunungan, tanah yang curam dan berombak, dengan alurnya

yang terjat, batu-batu gunung raksasa yang berjatuh ke bawah bersama erupsi yang terjadi pada masa lalu, dan ngarai-ngarai kecil yang mengalirkan air dengan deras.... Agak jauh dari situ dan di tanah yang lebih tinggi, sampai di balik batas awan-awan, di mana setiap sore tergantung tirai hujan yang kelabu, tumbuhlah pohon-pohon teh dan kina. Sungguh tanah yang amat luas, lebar dan besar, lebih-lebih kalau dari serambi belakang rumah pesanggrahan itu kau memandang ke bawah dan ke depan. Dan segalanya yang berada di sekitarnya, sampai sejauh-jauh mata memandang ternyata merupakan milik keturunan De Pauly!" (Breton De Nijs, 1975:114--115).

Kedua, dengan kekuasaan terhadap ruang itu, terbuka pula bagi keluarga De Pauly kekuasaan terhadap manusia. Dalam ruang manusia ditarik dan ditempatkan seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

"... Dengan pesta-pesta panennya yang menghabiskan puluhan ribu gulden dan berlangsung selama dua hari dua malam... Pada saat-saat seperti itu ada ratusan tamu yang hadir, dari Bogor, Sukabumi dan Betawi dan dari perkebunan-perkebunan sekelilingnya. Mereka bermalam di kamar-kamar rumah itu, di bangunan-bangunan samping dan di pavilyun-pavilyun yang khusus dibangun untuk orang-orang yang menginap. Untuk yang lain-lainnya disediakan bangku-bangku dan kursi-kursi panjang.... Sebab selain pesta-pesta buat orang-orang Eropah sudah tentu di situ tersedia pula pesta lain, yakni pesta yang sesungguhnya, pesta rakyat untuk penduduk di situ...". (Breton De Nijs, 1975:115--116).

Ketiga, ruang-ruang di atas juga dihubungkan oleh relasi kekerabatan yang menempatkan ruang terbesar, yaitu ruang di Cidane, sebagai pusatnya. Cidane adalah ruang nenek-moyang, cikal-bakal, Salemba adalah ruang anak tertua dan anak kedua, atau anak-anak perempuan, Tante Sophie dan Tante Christine, sedangkan Sukabumi ruang anak terkecil atau anak laki-laki, Om Alex. Cidane berada di tengah, antara Salemba dengan Sukabumi, antara kota dengan desa. Sukabumi merupakan wilayah produksi, perkebunan, dengan segala kesederhanaannya; sedangkan Salemba merupakan wilayah konsumsi, kemewahan dan peragaan kemewahan. Arus ekonomi mengalir dari desa ke kota, sedangkan arus peradaban mengalir dari kota ke desa, dan keduanya bertemu di Cidane seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

"... Di sini juga berdiri rumah peristirahatannya, suatu bangunan aneh dengan tiang-tiang kuno yang seakan-akan dipindahkan ke sini dari sebuah dunia yang lain" (Breton De Nijs, 1975:114).

"... Kegembiraan mereka lain dari kegembiraan orang-orang Eropah, mereka lebih banyak duduk tenang di dekat wayang kulit. Atau mereka menonton dan menyaksikan bagaimana caranya "orang-orang Belanda" bersenang-senang." (Breton De Nijs, 1975:116).

Bahkan, Cidane juga mempertemukan ruang yang ada di masa lalu dengan di masa kini, ruang masa lalu yang gelap dan penuh misteri, berbau barbar dan penipuan,

tetapi yang menjadi sumber kemakmuran, dengan ruang masa kini yang cerah dan jelas, berbau peradaban dan selera tinggi, sebagai pewaris kekayaan. Bagi Tante Sophie, Cidane adalah tempat yang paling disenanginya karena ia merupakan wakil dari masa lalunya, masa kanak-kanaknya yang penuh kebahagiaan, dan yang padanya ia selalu ingin kembali.

Keempat, ruang-ruang itu juga dihubungkan oleh proses mobilitas fisik dan kultural. Yang pertama berupa jalan yang membawa keluarga Tante Sophie di Salemba atau Om Alex di Sukabumi, dapat bergerak bolak-balik dari desa ke kota. Yang kedua menyangkut mobilitas yang membawa keluarga De Pauly bergerak juga secara bolak-balik dari kepribumian ke keeropahan. Om Alex mempunyai tiga orang anak perempuan dari hubungan pergundikannya dengan orang desa di Sukabumi. Agar anak-anak itu dapat memperoleh keeropahan, mereka harus mendapat pendidikan Eropa. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan memindahkan mereka ke kota, ke Salemba, kepada Tante Sophie, dengan memisahkan mereka dari ibu kandung mereka sendiri, Siti.

“... Dari dahulu memang dia telah berniat untuk memotong tunas pribumi dari silsilah keluarganya dan kemudian mencangkokkannya dengan cabang Belanda, sebaiknya dengan cabang yang bersilsilah lain. Tetapi untuk itu mereka harus mendapat pendidikan Eropa lebih dulu.” (Breton De Nijs, 1975:223).

Kelima, ruang-ruang yang berbeda-beda di atas ternyata mempunyai ciri yang sama, yaitu merupakan wilayah yang harus dikuasai, diatur, dikontrol, diperintah. Di Salemba, yang memegang peranan dalam hal itu adalah Tante Sophie. Adapun yang dikuasainya, diaturinya, diperintahnya, adalah rumah itu sendiri dengan segala perabot yang terkandung di dalamnya dan juga para pelayan yang harus melaksanakan pengaturan-pengaturan atas rumah dan perabot itu. Di Sukabumi yang memegang peran demikian adalah Om Alex. Adapun yang diperintahnya adalah istrinya, pegawai-pegawai perkebunannya, dan perkebunan itu sendiri.

“... Tante Sophie tak putus-putusnya memperhatikan pemeliharaan lantai itu. Lantai itu dipel, disabun, dicuci dan sekali-sekali – agar mengkilat – juga digosok dengan kelapa yang diparud. “Orang harus bisa makan di atas lantai itu,” demikian bunyi perintah yang tetap diisyaratkannya untuk kebersihan itu.” (Breton De Nijs, 1975:74).

“... Setiap pagi dia makan nasi ketan dan melakukan perjalanannya di tengah-tengah kebun-kebunnya dengan selalu disertai anjing-anjing kesayangannya si Item dan si Macan. Dia memberikan perintah-perintahnya kepada para mandor, bercakap-cakap dengan kepala desa dan semuanya itu dilakukan dengan sedikit perkataan. Dia melakukan pengawasan terhadap pemasukan hasil panen, menyelesaikan perhitungan dengan para pemotong dan pemetik, mengurus pengangkutan hasil panen itu ke Bogor dan Betawi, dan itu dilakukannya setiap hari.” (Breton De Nijs, 1975:74)

Memang perbedaan antara keduanya dinyatakan dengan cukup tegas oleh novel

ini. Dunia Alex adalah dunia tanpa kata, dunia dengan sedikit sekali kata-kata, dunia yang nyaris sepenuhnya bersifat tindakan atau dekat sekali dengan tindakan; sedangkan dunia Tante Sophie adalah dunia yang penuh kata-kata, dunia yang “cerewet” (Breton De Nijs, tt:231). Namun, kesamaan antara keduanya pun sangat nyata. Oleh karena itu, Tante Sophie kemudian tidak hanya berhasil mengatur rumah dan para pelayannya, melainkan juga mengatur sebuah perusahaan dan membuat perusahaan itu berkembang dengan pesat.

Perbedaan lainnya adalah perbedaan lingkungan sekitar rumah. Rumah di Salemba dikelilingi kebun, sedangkan rumah di Sukabumi dan Cidane dikelilingi oleh tanah pertanian, perkebunan, alam yang maha luas. Namun, keduanya mempunyai serambi tempat para penghuninya dapat memandangi, baik kebunnya maupun alam luas sekitarnya. Ketika duduk di serambi dan memandangi kebun dan alam itulah penghuni rumah-rumah itu memperoleh kebahagiaan yang amat besar, yang tidak terlupakan seperti yang terungkap, antara lain dari kutipan berikut.

“... Beberapa dari mereka ada yang duduk termenung di muka jendela, memandang ke jalan-jalan yang basah, dan cabang-cabang pohon yang tidak berdaun dan mereka terkenang kepada kebun-kebun dengan pohon-pohon buah-buahan dan semak-semak melati, dengan taman-taman bunga dan palma-palma. Mereka merasa rindu, mereka sangat mendambakan Hindianya dan di antara sesamanya berkata: “Sayang sekali bahwa perkembangannya jadi begini; dulu keadaan kita sangat menyenangkan.” (Breton De Nijs, 1975:259).

Apakah sesungguhnya yang mereka pandang? Yang mereka pandang pastilah bukan sekadar kebun, bukan sekadar alam yang luas dan indah, melainkan diri mereka sendiri, kenyataan bahwa kebun dan alam yang luas itu milik mereka, ada di genggamannya mereka, takluk pada kekuasaan dan pengaturan mereka. Tidak semua orang dapat mempunyai serambi, karena tidak semua orang dapat membangun serambi yang menghadap ke alam luas, ke kebun, tanpa halangan apa pun, karena tidak setiap orang dapat memandangi alam sambil duduk di rumahnya, sambil minum teh ataupun tiduran, tanpa harus bergerak, melangkah ataupun berjalan, karena tidak semua orang dapat memerintah dan mengatur orang lain tanpa banyak berkata-kata.

Keenam, pertalian ruang antara Hindia dengan Belanda. Dalam hal ini gambaran yang paling mencolok adalah gambaran mengenai perbedaan derajat antara keduanya. Ketika orang-orang Indo, baik Tante Sophie maupun pencerita sendiri, menyebut “pendidikan Eropa”, sebutan itu tidak hanya mengandung arti jenis atau kualitas pendidikan, melainkan juga mengandung konotasi geografis. Bila pendidikan itu disebut sekadar sebagai pendidikan modern, ia relatif bebas dari konotasi geografis, dapat dilakukan di mana pun, oleh orang mana pun, tetapi, ketika disebut sebagai pendidikan Eropa ia langsung mengarah kepada wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Eropa sekaligus mengandung konsekuensi geografis. Anak-anak Alex harus melakukan perpindahan ruang hidupnya dari desa ke kota untuk memperolehnya. Lebih jauh, pencerita sendiri menyebut masa hidupnya di Belanda sekaligus sebagai jalan memperoleh pendidikan Eropa dan sepulangnya dari Belanda ia menganggap dirinya sudah menyelesaikan pendidikan Eropa itu.

“... Aku melihat dia lagi untuk pertama kalinya tatkala aku tiba kembali dari negeri Belanda setelah dua belas tahun yang lalu kami berangkat dari dermaga yang sama dengan “Rembrandt yang mabuk”. Aku telah memenuhi syarat mendapat pendidikan Eropah yang berlaku di kalangan kami dan dengan sendirinya aku harus kembali setelah itu. Lagi pula orang tuaku telah berangkat ke Hindia dua tahun lebih dulu dan mereka tidak akan dapat membayangkan dan menanggungkannya seandainya aku tidak datang.” (Breton De Nijs, 1975:209).

Adapun gradasi itu, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan di atas, adalah gradasi dari kesederhanaan dan ketidakberadaban ke keberadaban. Orang kota harus ke kota untuk menjadi beradab, orang Hindia harus ke Belanda untuk menjadi beradab. Untuk mencapai tingkat keberadaban itu, orang harus bisa mengalami kesendirian dan kesepian dan penderitaan sebagaimana yang dialami anak-anak Alex di Betawi, sebagaimana yang dialami oleh ibu pencerita di Belanda. Selain itu, sebagai puncak peradaban tentu saja Eropa menjadi tempat idaman bagi orang Hindia atau orang Indo di atas.

“Kami berdiri di atas geladak kapal Rembrandt, kapal penumpang yang akan membawa kami ke negeri Belanda, negeri yang biasa kusebut “tanah airku”, tetapi yang masih belum pernah kulihat. Barangkali itu pulalah sebabnya mengapa aku begitu sering membayangkannya.” (Breton De Nijs, 1975:154).

“... Rupanya ibuku – baru sekarang ini aku mengerti semuanya – merasa sangat kesepian ketika itu. Sampai hari itu dia hidup dalam ikatan keluarga Indo yang besar di antara saudara-saudara sekandung laki-laki dan perempuan, baik karena hubungan perkawinan maupun tidak.” (Breton De Nijs, 1975:155).

“... Pendeknya, kelompok itu suatu kelompok yang menarik dan lincah menyenangkan dan terdiri dari orang-orang Hindia lama yang tengah sangat bersuka cita karena mendapat cuti ke Eropah dan yang telah mempunyai gambaran-gambaran yang paling istimewa mengenai benua itu.” (Breton De Nijs, 1975:157).

Gerakan gradual dari yang rendah ke yang tinggi, yang sederhana dan yang sempurna, tidak beradab ke beradab itu, tidak berlangsung secara linear. Gerakan itu berlangsung secara bolak-balik sehingga, seperti yang tercantum juga dalam kutipan di atas, pencerita “dengan sendirinya” harus kembali ke Hindia setelah menyelesaikan pendidikan Eropahnya. Sayangnya, novel itu, juga naratornya, tidak mengemukakan alasan gerakan balik ke Hindia itu. Kecenderungan demikian juga terjadi dalam kasus ada dan banyaknya orang Belanda totok, yang tentunya juga mengandung konotasi geografis, tidak sekadar biologis dan kultural, di Hindia. Salah satu hal yang secara tidak langsung menunjukkan hal itu adalah sejarah diri adalah gambaran pencerita mengenai riwayat John, manager perusahaan Tante Sophie yang menggantikan kedudukan Om Tjen sewaktu dia sakit dan setelah dia meninggal.

"... Di kemudian hari aku masih akan banyak lagi mengenal anak-anak muda golongan ini. Mereka hampir semuanya berasal dari lingkungan borjuis kecil dan dari kedudukan yang tidak bebas dan setengah matang ini mereka kemudian dilepaskan dengan kebebasan penuh ke Hindia dalam masyarakat yang karena kulitnya yang putih telah menempatkannya pada kedudukan yang istimewa. Dalam sifat kehambaannya, mereka menjadi "tuan", "tuan besar" bahkan, dan dari orang-orang yang lebih tua mereka dengan cepat mengambil-alih kebiasaan orang-orang di Hindia dalam menghardik sopir, opas, dan jongosnya." (Breton De Nijs, 1975:213).

Namun, pencerita tidak menganggap dirinya, setidaknya secara eksplisit, bagian dari golongan ini sehingga motivasi kedatangannya kembali ke Hindia tidak dapat disamakan dengan mereka, yaitu untuk menjadi "tuan besar". Yang lebih dekat dengan motivasi pencerita adalah gambaran mengenai hubungan ayahnya yang totok dengan Om Alex.

"... Dia merasa senang dengan kehidupannya itu, katanya pada suatu kali kepada ayahku seolah-olah dia telah dapat mencium orang yang bakal sehat dengan dia, sebab ayahku pun lebih suka untuk menghindari tanggungjawab semacam itu." (Breton De Nijs, 1975:231-232).

Adapun yang dimaksud dengan tanggung jawab itu adalah tuntutan-tuntutan keluarga besar Indo yang antara lain menyangkut "uang", "pendidikan anak", "sifat kepribumian", dan "kemerosotan keturunan". Yang pertama adalah kewajiban Alex untuk memasok uang ke kota, ke keluarga, yang kedua mengirimkan anak ke kota untuk mendapat pendidikan "Eropa", yang ketiga menyangkut bahasa dan sopan-santun serta gaya hidup pribumi yang tidak cocok dengan keluarga, yang keempat menyangkut usaha memelihara mempertahankan keturunan dari bahaya tercampur dengan pribumi. Alex dikatakan tidak lagi peduli dengan hal itu, tapi ada satu hal yang masih dipedulikannya, yaitu uang, memelihara dan mengembangkan perkebunan, memperluas tanah dengan membeli tanah-tanah baru, serta seperti sudah dikutip, memerintah dan menguasai pegawai-pegawainya dengan caranya sendiri. Begitu kuatnya ikatannya pada hal-hal yang kemudian itu, ia bahkan tidak begitu peduli dengan kenyataan bahwa kakak perempuannya baru saja meninggal (21).

Pastilah kembalinya pencerita atau orang Belanda lain ke Hindia dengan alasan atau motivasi ekonomi. Kalau pencerita tidak menceritakannya, hal itu dapat disebabkan oleh usaha menyembunyikannya, tetapi dapat juga disebabkan oleh sifatnya yang sudah *taken for granted*. Belanda tetap saja "tanah air"-nya, karena Belanda untuk banyak orang Hindia adalah negeri idaman, negeri tempat, antara lain pendidikan Eropah. Mereka pun tidak pula akan selamanya hanya berada di Hindia. Setidaknya, dalam liburan mereka mencari kesempatan untuk ke wilayah itu, melakukan semacam ziarah. Gerakan ke Belanda itu pun jelas berimplikasi uang sebagaimana yang diceritakan dalam kasus Tante Sophie.

Kesimpulan ini tidak dengan sendirinya kecenderungan perbedaan antara Hindia dengan Belanda harus diabaikan. Ayah pencerita dan Alex berbeda dari John sehingga

mereka tidak menghardik sopir dan jongos, mereka memerintah dengan sedikit kata. Alex, dan tentunya juga pencerita dan ayahnya, dengan demikian tidak bersikap kasar pada pribumi, bahkan dekat dengan mereka, tidak seperti keluarga Indo umumnya. Cara Alex memerintah, mengatur, mengawasi, dan memperluas wilayah, berbeda dari cara Tante Sophie. Cara Tante Sophie adalah cara pemerintahan yang cenderung bermuara hanya pada kematian dan penderitaan.

“.... Akh, Lien, apakah yang masih tertinggal dalam kehidupanku? Segala sesuatu yang pernah kucintai, segala apa yang pernah kurawat dan kuurus, semuanya mati: tanaman-tanamanku, anggrek-anggrekku, binatang-binatangku dan kini bahkan juga Tjen.” (Breton De Nijs, 1975:174).

Seperti halnya Lien, ibu pencerita, Belanda akhirnya tidak hanya menjadi tempat pendidikan Eropa yang membawa kepada keberadaban, melainkan juga menjadi tempat yang menampung kegagalan kekuasaan. Tante Sophie mengadu pada Lien. Om Tjen harus berobat ke Eropa untuk menyembuhkan penyakitnya meskipun gagal. Tante Sophie harus ke Belanda untuk menghibur kesedihannya. Begitu kekuasaan kolonial Belanda atas Hindia tumbang, orang-orang Indo dan totok harus mengungsi dan pindah ke Belanda. Di Belanda memang mereka kesepian, dicengkeram rindu akan Hindia, tetapi pencerita menjanjikan bahwa justru di Belandalah cita-cita yang paling utama dari Tante Lien akan tercapai: pemurnian ras. Andaikata Hindia tidak diperintah oleh Indo atau borjuis kecil Belanda yang mudah terpengaruh oleh kebudayaan Hindia yang khas Indo, mungkin kekuasaan Belanda atas tanah Hindia tidak akan hilang, melainkan bahkan dapat diperluas, seperti yang terjadi pada kekuasaan Alex di desa. Sayangnya, seperti alex, pikiran demikian tidak mendapat dukungan sehingga seperti Alex, ia pun mati dalam kesendirian dan kesepian.

3.1.3 Ras dan Tubuh

Ras merupakan salah satu persoalan yang penting dalam novel ini. Apalagi, cerita ini memang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan keluarga Indo, sebuah sebutan bagi sekelompok orang yang didefinisikan secara rasial, yaitu sekelompok orang yang mempunyai darah campuran, khususnya campuran antara Belanda dengan pribumi Indonesia. Namun, dalam novel ini, persoalan ras itu dikesankan hanya sebagai persoalan penting oleh Tante Sophie dan keluarga Indo pada umumnya. Sebagai bukti dapat dilihat halaman 258.

Pencerita sendiri cenderung digambarkan sebagai seorang yang tidak peduli terhadap persoalan rasial, bahkan tidak suka bila ada orang yang mempermasalahkan persoalan tersebut seperti yang antara lain dapat dilihat di halaman 196. Namun, dari praktik penceritaannya sendiri, pencerita justru cenderung amat sensitif terhadap persoalan ras tersebut, terutama persoalan warna kulit tokoh-tokohnya. Hampir setiap kali ia menampilkan tokoh-tokoh ceritanya, ia memberikan perhatian khusus pada ciri-ciri fisik-biologis tokoh-tokoh itu. Sebagai contoh dapat dilihat gambaran di halaman 6, 33, 45, 50, 51, 59, 68--69, dan seterusnya.

Persoalan Indo dalam novel ini memang pertama-tama adalah persoalan fisik-biologis, tetapi bersamaan dengan itu, tercakup pula persoalan sosial dan kultural seperti persoalan cara pergaulan, gaya hidup, bahasa, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam hal persoalan fisik-biologis itu sendiri tercakup persoalan, warna kulit, warna mata, warna rambut, dan bahkan bau tubuh. Sebagai contoh mengenai hal yang kemudian ini dapat dilihat halaman-halaman di atas.

Secara fisik-biologis orang Indo digambarkan sebagai manusia campuran antara Belanda/Eropa dengan pribumi. Pada umumnya, mereka digambarkan lebih berorientasi ke Belanda atau Eropa daripada ke pribuminya. Kalau mereka menyebut soal pemurnian darah, maka yang mereka maksudkan adalah darah Eropa, bukan darah pribumi. Mereka juga mengharuskan anak mereka dididik dengan pendidikan Eropa. Mereka mengidamkan kawin dengan orang Eropa yang totok. Mereka mengidamkan untuk pergi ke Eropa, dan seterusnya.

Menghadapi orang-orang Indo itu, pencerita mengatakan bahwa sikapnya cenderung mendua dan tidak ingin menghukum mereka. Orang-orang Indo memang bisa jelek, tetapi bisa juga baik. Meskipun demikian, dalam banyak hal pencerita cenderung lebih memperhatikan kejelekannya. Sebagaimana yang terlihat dalam salah satu kutipan di atas, orang Indo dikatakan sebagai orang yang berkuasa, yang suka menggunakan hak-hak kekuasaannya dan kalau perlu juga menguasai kemerdekaan orang lain. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai gemar kesenangan, haus kekuasaan, angkuh, dan penuh perhitungan. Di halaman 74, mereka digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai citarasa dan keaslian sendiri dalam membangun rumah: asal besar, asal mencolok, tidak memiliki gaya kecuali tampang. Di halaman-halaman lain digambarkan bagaimana mereka memiliki ikatan kekerabatan yang sangat kuat dan eksklusif.

Gambaran yang sebaliknya diberikan kepada orang Belanda totok dan orang pribumi. Mereka digambarkan sebagai orang yang sederhana, yang berkepribadian. Om Alex termasuk dalam golongan ini karena ia dikatakan sudah begitu banyak terpengaruh oleh pribumi di desa dan tidak lagi bisa mengerti dan menikmati "bahasa" keluarga Indo. Namun, ada yang membedakan orang Belanda totok dengan pribumi. Pribumi digambarkan sebagai kelompok orang yang berada di bawah kekuasaan dan perintah Indo, dan bahkan di bawah perlindungan dan pengayoman Indo. Sebaliknya, orang Belanda totok cenderung ditempatkan di atasnya, merupakan kelompok yang justru melindungi dan mengayomi Indo. Alex lebih masuk golongan pribumi atau setidaknya masih Indo daripada golongan Belanda totok. Oleh karena itu, ia tidak dapat menahan diri, tidak dapat mengemukakan simpatinya pada orang yang sedang berduka, masih egois. Ketika terjadi keadaan yang serba tidak enak di antara Alex dengan keluarganya, Duberkartlah yang mengatasinya (25), Duberkart pula yang berpidato di pemakaman. Ketika Indo bangkrut, Belandalah yang menyelamatkan mereka. Indo cenderung mempunyai rasa segan terhadap totok meskipun hal itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan kata lain, secara tersirat novel ini mengindikasikan bahwa Belanda sebenarnya sama berkuasanya dengan Indo. Bahkan, kekuasaan Indo diperoleh dari nenek moyang mereka yang juga Belanda totok, kedudukan Belanda cenderung lebih tinggi daripada Indo. Namun, Belanda totok tetap berbeda dari Indo, tidak hanya karena mereka lebih sederhana, tetapi juga mereka tidak suka memamerkan kebesaran dan kekuasaan mereka. Mereka menyerupai Om Alex, memimpin dan berkuasa tanpa banyak kata-kata.

Dalam hal yang kemudian muncul sebuah persoalan: bagaimana orang Belanda dapat mempunyai kekuasaan yang sama dan bahkan lebih tinggi daripada kekuasaan Indo? Mengapa tanpa kata-kata mereka dapat memperoleh hal itu? Jawabannya kembali dapat disimak dalam riwayat John. John dapat dengan mudah memperoleh kekuasaannya hanya karena “kulitnya yang putih”. Dengan kata lain, di dalam novel ini kekuasaan Belanda tokoh cenderung dipahami sebagai kekuasaan yang sudah ada dengan sendirinya, sudah *taken for granted*, sudah ada dalam tubuhnya sendiri, dalam darahnya yang murni, dalam takdirnya. Sejak dari kandungan, kekuasaan seakan sudah melekat pada diri Belanda tokoh. Oleh karena itu, Belanda tokoh tidak perlu berkata-kata, tidak perlu pamer, untuk memperoleh kekuasaannya. Kekuasaan seakan datang dengan sendirinya pada mereka.

Halnya berbeda dari Indo. Dalam novel ini, Indo tidak dikarunai warisan biologis yang serupa itu, yang dapat berkuasa dengan otomatis karena tentunya mereka bukan Belanda tokoh, mereka mempunyai darah yang tidak murni. Untuk memperoleh kekuasaan seperti orang Belanda tokoh itu, mereka benar-benar harus berjuang dengan keras, dan bahkan dengan berbagai cara. Mereka harus mengeluarkan banyak uang agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan Eropa yang mahal, bahkan kalau perlu sampai ke Belanda. Mereka harus mengeluarkan uang banyak untuk membuat tubuh mereka lebih putih, bau mereka lebih lembut, atau setidaknya untuk menghilangkan bau tubuh pribumi yang ada dalam diri mereka. Mereka harus menemukan berbagai jenis makanan, jenis perawatan kulit, dan sebagainya, juga untuk itu. Mereka harus tampil cantik, ramah, dapat berbahasa Belanda, dapat menggunakan adat-istiadat Belanda, untuk memikat lelaki Belanda tokoh agar bersedia mengawini mereka. Karena darah mereka tidak murni, dan darah itu sulit diubah dan dimurnikan, orang-orang Indo akhirnya lebih banyak mengandalkan upaya-upaya kultural agar dapat membangun citra kesetaraan dengan Belanda tokoh, agar dapat dianggap setara dan dengan demikian layak dikawini oleh yang kemudian itu. Salah satu caranya adalah memamerkan kekayaan, menyatakan diri pada orang banyak bahwa mereka kaya. Riwayat Tante Sophie yang perawan tua, tidak begitu cantik, tetapi penuh perhatian dengan perhitungan yang sekaligus tinggi, menunjukkan kecenderungan demikian. Dengan usahanya yang besar ia berhasil kawin dengan Om Tjen yang dekat dengan keluarga pencerita yang berdarah lebih murni.

Kebudayaan bersifat ringkih, mudah hilang dan berubah, membuat posisi keerpahan orang Indo juga menjadi labil, mereka seperti berada dalam posisi yang terus terancam untuk jatuh kembali menjadi pribumi. Mungkin hal itu yang menyebabkan solidaritas mereka menjadi kuat, ikatan kekeluargaan mereka juga kuat, dan eksklusivitas mereka sangat tinggi. Akan tetapi, fakta fisik-biologis yang melekat pada diri mereka tetap terus membayangi dan menakut-nakuti, yang tidak pernah dapat dihapus begitu saja oleh usaha-usaha kultural yang bersifat ringkih itu, termasuk usaha kedokteran yang rasional, seperti yang terjadi dalam kasus anak Alex yang terkecil. Usaha kultural dan rasional, dalam kasus anak-anak Alex, ternyata tidak sepenuhnya berhasil, masih ada faktor x yang tidak dapat diatasi. Faktor x itu juga terjadi pada riwayat percintaan antara pencerita dengan Rinkie. Rinkie tidak hanya tidak berhasil mengubah tubuhnya menjadi Belanda tokoh, melainkan tidak pernah

berhasil sepenuhnya memahami budaya totok. Faktor x inilah, mungkin, yang membuat mereka akhirnya tenggelam ke dalam kebiasaan dan kepercayaan mistis. Tante Sophie yang kehilangan Om Tjen, kehilangan berbagai hal yang pernah dirawatnya dengan sungguh-sungguh, akhirnya jatuh ke dalam hal mistis tersebut.

Hal lain yang juga penting adalah kenyataan bahwa di dalam novel ini tampak bahwa orang Belanda totok ataupun mengaku totok seperti si pencerita cenderung bersikap sinis, tidak suka terhadap Indo dengan segala tingkah, kebiasaan, dan cara berpikirnya. Padahal, seharusnya mereka senang karena orang-orang Indo begitu bersemangat memuja mereka. Kenyataan demikian mungkin dapat dijawab dalam batas tertentu dengan teori mimikri Bhaba. Orang Indo berusaha keras menjadi Belanda, meniru Belanda. Namun, tiruan mereka tidak pernah sempurna, persis dengan yang ditiru, bahkan dalam banyak hal seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Dengan kata lain, mereka seakan seperti sebuah cermin bagi orang Belanda, hanya saja gambar yang muncul selalu tidak serupa sehingga Belanda menjadi merasa terganggu. Bagaimana mungkin ada orang yang bertubuh Belanda, tetapi berkelakuan begitu lain, aneh. Bagaimana mungkin, ada orang yang kelakuannya begitu seperti Belanda, tetapi tubuhnya begitu aneh, lain. Dalam konteks demikian, pandangan pencerita bahwa Indo tidak punya keaslian, tidak punya cita rasa, tidak punya gaya, tidak punya kepribadian, menjadi sangat bermakna. Dalam pandangan demikian terkandung implikasi bahwa Indo tidak akan menjadi soal kalau mereka benar-benar punya gaya, punya cita rasa, punya selera seperti Belanda. Mereka tidak akan menjadi persoalan jika mereka kembali saja menjadi pribumi, tanpa berusaha meniru-niru Belanda atau menjadi Belanda.

Dengan kata lain, yang menjadi musuh terselubung dari Indo adalah Belanda sendiri. Belandalah yang membuat mereka harus terus bekerja keras, tetapi tetap terus gagal, terus berusaha memelihara, tetapi yang dipelihara terus mati. Kemungkinan demikian membuka kemungkinan adanya ketidakpuasan terselubung dari Indo terhadap Belanda. Hal ini muncul setelah Tante Sophie kehilangan Om Tjen, setelah ia berada di Belanda, dan setelah, kata pencerita, sekolah di Leiden dan mendapat antara lain ajaran Marxisme. Tante Sophie mulai mengeritik pemerintah, bicara tentang pemerasan kolonial, dan sebagainya. Sayangnya, pencerita tidak meladeni kritik itu dan menyembunyikan diskusi mengenainya. Kecenderungan demikian juga menjadi salah satu hal potensial yang dapat mengancam Belanda. Dengan meniru Belanda, tidak tertutup kemungkinan Indo memperoleh pula pengetahuan dan sikap kritis Belanda sehingga dapat memukul balik orang yang ditirunya. Peniruan Indo menjadi hal yang mengganggu dan mengancam bagi Belanda sehingga akhirnya membuat mereka ingin Indo tidak menjadi Belanda, kembali kepada kepribadiannya. Kebelandaan Indo hanya tampang seperti yang tampak pada rumahnya. Mereka mempunyai tampang Belanda, tetapi tidak mempunyai budaya Belanda. Lebih jauh, tampang Belanda itu pun dapat merusak citra Belanda. Novel ini tampaknya ingin mengatakan bahwa Indo bukan Belanda meskipun tampangnya sama. Yang suka berkuasa, yang membuat pribumi tidak cinta pada Belanda, bukanlah Belanda sendiri, melainkan tiruannya. Akan tetapi, bagaimana persoalan di atas dapat terbuka meskipun tidak tersurat? Bagaimana tiba-tiba dapat diungkap bahwa kesalahan sebenarnya terletak pada Belanda sendiri?

Jawabannya mungkin terletak pada diri penceritanya dan pengarangnya yang, bagaimanapun, berdarah Indo. Sebagai Indo, ia dapat bergerak bolak-balik, memandang dan dipandang, melakukan kritik ke kedua belah pihak. Bagaimana Indo yang “jujur”, yang bebas dari tekanan kolonial Belanda, memandang Belanda, dikemukakan dalam pandangan dan sikap Om Alex terhadap wanita Belanda.

“... Dia mempunyai satu alasan untuk mengadakan perubahan dalam kehidupannya. Sebenarnya dia memang merasa takut terhadap perempuan-perempuan Eropah, dia tidak akan mungkin dapat menemukan sikap yang tepat untuk menghadapi mereka dan mestinya dia tak pernah merasa suka terhadap kulit mereka yang berwarna putih itu, yang olehnya disebut kulit bule.” (Breton De Nijs, 1975: 232).

Mungkin karena keindoannya itu pula, pencerita pun sangat sensitif terhadap tubuh, warna kulit, rambut tokoh-tokoh ceritanya sebagaimana yang sudah dikemukakan.

4. Penutup

Berdasarkan analisis di atas, cerita ini memang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan keluarga Indo, sebuah sebutan bagi sekelompok orang yang didefinisikan secara rasial, yaitu sekelompok orang yang mempunyai darah campuran, khususnya campuran antara Belanda dengan pribumi Indonesia. Namun, dalam konsep ini pengarang berada pada jalur yang netral. Ia tidak mempermasalahkan rasial seperti halnya Belanda totok.

Ruang tempat terjadinya cerita adalah Hindia yang terdiri dari Betawi, Sukabumi, Bogor, Sumatera, Kalimantan, dan Belanda yang terdiri dari Amsterdam, Den Haag, dan Leiden. Di Betawi cerita berlangsung di Salemba dan Cidane. Dalam lingkup yang lebih sempit, ruang tempat terjadinya cerita adalah rumah Hindia, rumah Belanda, rumah desa, perkebunan, hotel, pasar, kuburan, dan jalan-jalan.

Novel ini dituturkan dengan sudut pandang orang pertama, *aku*, yang cenderung menempatkan diri sebagai saksi yang menuturkan kembali apa yang dimaksud sebagai cerita utama, yaitu keluarga Indo.

5. Daftar Pustaka

- Alfian. 1976. 'Ideologi, Idealisme, dan Integrasi Nasional' dalam *Peristiwa* no. 8. hal.14-23.
- Ashcroft, Bill, Garreth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Breton De Nijs, E. 1975. *Bayangan Memudar: Kehidupan Sebuah Keluarga Indo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makaryk, Irena Rima. 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. USA: Amazon.
- Said, Edward W., Rahmani Astuti, dan Yulianto Liputo. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Mizan.
- Sarup, Madan. 1989. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Post-Modernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Spivak, Gayatri. tt. "Practising Deconstruction in Postcolonial Theory" Ringkasan Materi Kuliah Faruk HT. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...